



**GANGGUAN BERBAHASA PADA PENYANDANG TUNAGRAHITA : STUDI
ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ANAK PENYANDANG
TUNAGRAHITA**

Yusti Dwi Nurwendah¹, Intan Annisaul Mahera², Agus Setiawan

¹ Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Mahasiswa Pascasarjana IAIN Ponorogo

¹yustidwi95@gmail.com

²intananisaulmahera@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang gangguan berbahasa yang merupakan salah satu jenis kelainan atau gangguan dalam komunikasi dengan indikasi penderita mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses simbolisasi. Gangguan berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada penyandang tunagrahita (downsyndrome) di Sekolah Luar Biasa Ponorogo dengan subyek penelitian kelas 3 tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfungsi untuk mengungkapkan jenis gangguan berbahasa yang dialami, perkembangan dan penggunaan bahasa, serta upaya atau metode yang digunakan guru dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan 4 tahapan, pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kelas seluruhnya adalah penyandang tunagrahita dengan level yang berbeda-beda. Pengembangan yang difokuskan adalah pengembangan kognitif, bahasa, dan kemampuan sosial, dengan menggunakan metode yang bervariasi, sesuai dengan kebutuhan tiap individu.

Kata Kunci: Gangguan Berbahasa, Pembelajaran Berbahasa, Tunagrahita

Abstract

This research reveals about language disorders which is type of disorders in communication with an indication of sufferers experiencing difficulties in the symbolization process. The language disorders referred to this study focused on people with mental disability (downsyndrome) in Ponorogo Extraordinary Schools at the elementary school level (three) as research subject. This study serves to reveal the types of language disorders experienced, the development and use of language, and the efforts or methods used by the teacher in the learning process. This research is qualitative research with a type of case study research. The techniques used in data collection include observation, interviews, and documentation. This research was conducted in 4 stages, pre-field, field work, data analysis, and research report writing. The results of the study show

that in one class all of them are persons with different levels of resignation. The focused development is the development of cognitive, language, and social skills, using methods that are varied, according to the needs of each individual.

Keywords: *Language Disorders, Language Learning, Mental Disability*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi. Seorang pembicara bahasa akan selalu sadar apa yang ia katakan, akan tetapi ia tidak akan sadar bagaimana ia mengatakannya. Hal tersebut dikarenakan berbahasa merupakan proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat. Proses tersebut bersifat kompleks karena mensyaratkan berfungsinya berbagai organ yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir, atau mengolah buah pikiran ke dalam bentuk kata-kata, serta modalitas mental yang terungkap saat berbicara yang juga ditentukan oleh faktor lingkungan.

Fungsi otak dan alat bicara yang baik akan mempermudah berbahasa dengan baik. Namun berbeda dengan mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan bicara, tentu akan mengalami kesulitan dalam berbahasa, yang disebut dengan gangguan berbahasa. Gangguan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan atau gangguan dalam komunikasi dengan indikasi penderita mengalami kesulitan atau kehilangan

dalam proses simbolisasi. Kesulitan simbolisasi ini mengakibatkan seseorang tidak mampu memberikan simbol yang diterima dan sebaliknya tidak mampu mengubah konsep pengertiannya menjadi simbol yang dimengerti oleh orang lain dalam lingkungannya.

Salah satu gangguan berbahasa adalah *down syndrome*, yang mana anak yang menyandang gangguan ini sulit untuk mengadakan proses komunikasi dengan orang lain. anak yang semacam ini mengalami keterlambatan dalam berbahasa dan berfikir. Dalam hal ini anak yang mengalami *down syndrome* tidak dapat mengikuti proses belajar di sekolah pada umumnya, sehingga para pakar pendidikan membuat sekolah khusus untuk menampung anak-anak yang menyandang gangguan semacam ini.

Pendidikan tidak hanya diprioritaskan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kejeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga mereka yang dianggap berbeda dan terbelakang dari anak-anak normal lainnya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memang

sangat penting untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan. Instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali, sesungguhnya sudah menjadi komitmen bersama seluruh bangsa- bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh berbagai instrumen hukum Internasional maupun nasional. Dokumen Pendidikan untuk semua ingin memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, berhak memperoleh pendidikan dengan tidak memandang latar belakang kehidupan dan ketidak-normalan dari segi fisik maupun mental.

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Setiap anak tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orangtua,

masyarakat, dan teman lingkungan sekitar.

Pendidikan bagi anak yang berkelainan tentu saja harus diformulasikan dengan perencanaan yang matang agar mereka tidak merasa kecil hati dalam setiap mengikuti pembelajaran dalam segala jenjang pendidikan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pelayanan pendidikan seperti anak-anak normal yang lainnya, yang membutuhkan pendidikan untuk menuntut pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak yang menderita Tunagrahita yang mana tujuannya untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam hal problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik, khususnya pula dalam hal berbahasa.

GANGGUAN BERBAHASA

Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Bagaimana kemampuan berbahasa dikuasai manusia, berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia

yang baru lahir itu. Kanak-kanak yang lahir dengan artikulasi dan audiotori yang normal akan dapat mendengar kata-kata dengan telinganya dengan baik dan juga akan dapat menirukan kata-kata itu.¹

Proses berbahasa dimulai dengan encode semantik, gramatika, dan fonologi. Encode semantik dan gramatika berlangsung di dalam otak, sedangkan fonologi dimulai dari otak lalu dilanjutkan pelaksanaannya oleh alat-alat bicara yang melibatkan sistem saraf otak bicara dari otot tenggorokan, otot lidah, otot bibir, mulut, langit-langit, rongga hidung, pita suara, dan paru-paru. Karena itu dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat.²

Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, atau dalam konteks sederhana dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasanya terganggu.³

Dalam arti sederhana, gangguan berbahasa dapat dikatakan sebagai

keterlambatan dalam bidang bahasa yang dialami oleh anak yang juga menimbulkan keterlambatan pada aspek bicaranya. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa berbahasa merupakan titik indikator seluruh perkembangan anak, maka ketidakmampuan seseorang dalam berbahasa dan berbicara dapat menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi serta mengungkapkan pikiran, gagasan, maupun perasaan.

TUNAGRAHITA DAN KEMAMPUAN BERBAHASANYA

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga dengan retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada perkembangannya. Menurut Krik dan Gallagher, tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Sedangkan menurut Amin, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami hambatan tingkah laku,

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 154.

² Abdul Chaer, h. 148.

³ Abdul Chaer, h. 148.

penyesuaian dan terjadi pada masa perkembangannya.⁴

Para penyandang tunagrahita sering disepadankan dengan istilah-istilah berikut ini:

- a. Lemah pikiran (*feeble minded*)
- b. Terbelakang mental (*mentally retarded*)
- c. Bodoh atau dungu (*idiot*)
- d. Pandir (*imbecile*)
- e. Tolol (*moron*)
- f. Oligofrenia (*oligophrenia*)
- g. Mampu didik (*educable*)
- h. Mampu latih (*trainable*)
- i. Ketergantungan penuh (*totally dependent*)
- j. Mental subnormal
- k. Defisit mental
- l. Defisit kognitif
- m. Cacat mental
- n. Gangguan intelektual
- o. Defisiensi mental

Para penyandang tunagrahita diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, hal ini selaras menurut AAMD (*American Assosiation of Mental Deficiency*) yang antara lain sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan

Mereka yang termasuk dalam golongan ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya

terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

- b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.

- c. Tunagrahita berat dan sangat berat

Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri melakukan sosialisasi dan bekerja. Diantara mereka (sampai batas tertentu) ada yang dapat mengurus diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara sederhana serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang sangat terbatas.⁵

Down syndrome adalah gangguan perkembangan anak yang bersifat medis dan secara tipikal bukan hanya menjadikan anak memiliki abnormalitas

⁴ Tunagrahita. [https://id.m. Wikipedia.org/wiki/tunagrahita](https://id.m.wikipedia.org/wiki/tunagrahita). Diakses 10 Mei 2016, 17.26.

⁵ Tunagrahita. <https://id.m.Wikipedia.org/wiki/tunagrahita>. Diakses 10 Mei 2016, 17.26

secara fisik melainkan juga secara mental. Istilah lain dari gangguan ini adalah *mongolism* dengan ciri khusus seperti abnormalitas pada tengkorak dan bentuk muka, tubuh pendek, mulut selalu terbuka, jarak lebar antara kedua mata, dan sebagainya. Kondisi ini terjadi akibat *nondisjunction* pada saat proses pembuahan dalam rahim akibat kandungan antibody tiroid yang terlalu tinggi, adanya virus akibat radiasi dan akibat terjadi kemunduran sel telur setelah satu jam berada dalam saluran falopi yang tidak dibuahi.⁶

Anak yang mengalami gangguan jenis ini bermasalah dengan pelafalan. Ketika diminta menirukan ucapan orang lain kesalahan pelafalan lebih sedikit muncul dibandingkan ketika mereka berbicara spontan. Penderita *down syndrome* memiliki IQ dibawah 70. Namun kemampuan intelektualnya sangat beragam, begitu juga dengan kemampuan berbahasanya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa yang dialami penderita ini hanya bersifat terlambat (bukan bersifat kurang atau tidak mampu). Artinya, perkembangannya bersifat lamban.⁷

Kajian tentang *down syndrome* atau

keterbelakangan mental menunjukkan adanya hubungan antara kelainan kognitif dengan kegagalan memperoleh kompetensi linguistik sepenuhnya. Penderita keter-belakangan mental memiliki keter-batasan dalam hal perhatian, ingatan pendek, dan pembedaan persepsi. Mereka juga kesulitan memahami segala bentuk makna simbolik. Ini semua mempengaruhi performasi berbahasa masing-masing penderita menunjukkan gejala yang bervariasi. Di bawah usia satu tahun perkembangan komunikasi dan prelinguistiknya cenderung lambat. Hanya sedikit kosakata dapat dikuasai dan ucapannya cenderung pendek dan telegrafis (tanpa imbuhan dan kata sambung, mirip bahasa dan telegram).

Anak penyandang *down syndrome* bermasalah dengan pelafalan. Ketika diminta menirukan ucapan orang lain kesalahan pelafalan lebih sedikit muncul dibandingkan dengan ketika mereka berbicara spontan. Komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh (*gesture*) lebih dipilih oleh anak dengan sindroma down berat dan parah. Kebanyakan penyandang DS mengalami masalah serius dalam organ wicara dan artikulasi yang bisa disebabkan:

⁶ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 126

⁷ Agus Tricahyo, *Materi Psikolinguistik*, (Ponorogo : STAIN Po Press, 2012) 139-141.

1. Rongga mulut yang terlalu sempit sehingga menyulitkan lidah dalam menghasilkan suara resonansi, lidah menjulur, bibir sumbing atau langit-langitnya pendek, struktur gigi yang tidak normal atau cacat yang menyebabkan oklusi gigi, pangkal tenggorokan berada di leher atas, otot wicara lemah yang terkait dengan lidah, bibir, langit-langit, dan otot pernafasan.
2. Gangguan pendengaran; kehilangan hingga sekitar 25-55 desibel dari suara yang diperdengarkan, gangguan konduktif, sensori atau gabungan keduanya.
3. Lemah dalam koordinasi motorik.
4. Masalah bersuara.⁸

PROSES PENDIDIKAN

Sekolah itu ibarat bengkel yang bertugas memperbaiki semua siswa. Fungsi sekolah yang seperti bengkel bertujuan mendidik siswa dari belum mampu menjadi mampu, tidak bisa apa-apa menjadi mengerti apa-apa, atau belum berakhlak menjadi berakhlak. Misi pendidikan adalah bagaimana mendidik siswa menjadi cerdas serta membantu siswa menemukan kondisi akhir terbaik sesuai dengan porsi

kecerdasan yang dimiliki. Pendidikan bersifat humanis sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan sehingga menjadi hak asasi dasar dan hak setiap umat manusia untuk mendapatkannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan menjadi fakta perlindungan agar setiap anak manusia punya hak untuk memperoleh pendidikan.⁹

Dalam dunia pendidikan, anak yang menyandang DS dimasukkan ke dalam ranah anak yang berkebutuhan khusus. Gerakan penyelamatan anak dari ketidakadilan dan ketidakberpihakan menjadi cerminan dari kepedulian pemerhati pendidikan untuk memberi kesempatan kepada individu berkebutuhan khusus agar memperoleh haknya. Istilah dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusif, yang mewarnai perjalanan setiap anak Indonesia dalam menghadapi segala pelebelan negatif yang diarahkan kepada mereka. Keberagaman pada pribadi setiap anak berkaitan dengan perbedaan kebutuhan yang sangat esensial dalam menunjang masa depan, terutama kebutuhan untuk memperoleh kebutuhan yang layak.¹⁰

⁸ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, 127-128.

⁹ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan*

Pendidikan Berkeadilan (Bandung: Kaifa, 2012), 121-122.

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media,

Layanan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, khususnya untuk sekolah luar biasa atau sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, seyogyanya sejalan dan tidak terlepas dari prinsip-prinsip umum dan khusus. Kebijakan dan praktek pendidikan berkebutuhan khusus dalam mengaplikasikan gerakan, sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua atau *education for all* sebagai hasil konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7 hingga 10 Juni 1994. Kemudian dilanjutkan dengan deklarasi Dakar tahun 2000 yang merupakan kerangka kerja untuk merespon kebutuhan dasar belajar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik.¹¹

Dengan mengacu pada landasan pendidikan inklusif, perlu dicermati pandangan anak berkebutuhan khusus mengenai pelaksanaan praktik pendidikan yang menentukan bagi mereka agar tidak mudah terisolasi dengan teman sebayanya. Sepintas memang tidak percaya bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan

komponen penentu keberhasilan melalui berbagai cara yang telah dicoba oleh pemerintah untuk menunjang pelaksanaan sekolah inklusi di lembaga-lembaga pendidikan berpridikat inklusif. Pengetahuan tentang indikator keberhasilan ternyata turut serta mempengaruhi kinerja dan kualitas anak berkebutuhan selama mengikuti pendidikan inklusif bersama anak normal pada umumnya.

Semua komponen dan penentu keberhasilan pembelajaran di kelas (guru, sarana, dan prasarana belajar) sebisa mungkin perlu dipersiapkan dan dikondisikan agar anak berkebutuhan khusus agar tidak diperlakukan diskriminatif. Efektifitas keberhasilan program pembelajaran pada pendidikan inklusif ini sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak termasuk keselarasan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, antara pemerintah, guru, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo, yang mana

2013),137.

¹¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak*

Tunagrahita, (Bandung, Refika Aditama, 2012), h. 48-49

sekolah tersebut menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Alasan yang paling mendasar untuk memilih pendekatan kualitatif karena fokus atau masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang alami, serta mengungkapkan fenomena tertentu yang sifatnya unik dan menekankan pada suatu proses.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini menekankan pada pengungkapan fakta terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan anak yang berkebutuhan khusus.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data manusia dan non manusia. sumber data manusia yang dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu salah satu guru dan dua anak yang menyandang tunagrahita. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen atau arsip yang terkait dengan fokus penelitian ini, yaitu silabus, RPP, serta gambar-gambar mengenai kegiatan pembelajaran dan proses komu-

nikasi.

1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹²

3. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹³ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

PEMBELAJARAN BAHASA PENYANDANG TUNAGRAHITA DI SLB PERTIWI PONOROGO

Penelitian ini mengungkapkan mengenai jenis gangguan yang dialami oleh siswa kelas III SD di SLB-C Pertiwi, perkembangan bahasa dan pembelajaran

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 246.

¹³ Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*,171.

anak penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo, dan juga upaya atau metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran didalam kelas.

1. Jenis gangguan bahasa yang dialami oleh anak-anak kelas III tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Pertiwi Ponorogo

Pada dasarnya, di SDLB-C Pertiwi, mereka yang duduk dikelas III adalah mengalami gangguan yang sejenis atau sama, yakni tunagrahita atau yang biasa juga disebut dengan cacat mental. Akan tetapi jika diamati, maka dapat terlihat jelas bahwa kemampuan yang mereka miliki adalah berbeda-beda diantara satu dengan yang lainnya. Diantara mereka ada yang sudah lancar membaca tapi belum dapat merangkai kalimat, ada yang dapat menulis tapi belum membaca, dan adapula yang belum lancar membaca maupun menulis. Hal tersebut selaras dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas III SDLB-C Pertiwi Ponorogo sebagai berikut:

“untuk anak yang itu (Anton) tidak bisa diam, gerak terus tidak mau diam. Kalau untuk ini (Nada) diam dan dapat mengikuti pelajaran, jika diberikan tugas selalu dikerjakan dan selesai. Sedangkan anak yang putri ini (Farida) anaknya pemalas,

jika diberi tugas tidak pernah selesai, sampai-sampai saya pernah tidak memulangkannya karena tidak mau menyelesaikan pekerjaannya.”

Melihat dari penjelasan guru tersebut, sudah nampak jelas bahwa sebenarnya setiap dari mereka meskipun memiliki jenis gangguan yang sama, akan tetapi dalam hal kemampuan sangatlah variatif dan tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan betapa pun kekurangan dan kelebihan mereka yang beragam, mereka tetaplah memiliki keterbatasan yang tentunya sangat berbeda dengan anak normal yang mampu melaksanakan pendidikan dengan wajar.

Para ahli mengungkapkan bahwa anak penyandang tunagrahita adalah anak yang mengalami perkembangan mental yang tidak normal, sehingga mengakibatkan penurunan bahkan ketidakmampuan dalam bidang intelektual, pengungkapan perasaan, dan penyesuaian sosial. Selain itu, penyandang tunagrahita juga dianggap sebagai suatu kondisi dimana perkembangan kecerdasannya terhambat atau terganggu, yang mengakibatkan ketidak- mampuan untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal karena kecerdasannya yang berada dibawah rata-rata anak

normal.

Disamping mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak mampu bukan hanya untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk seumur hidupnya dan bukan hanya dalam satu dua aspek tetapi hampir di segala aspek kehidupannya, lebih-lebih dalam hal pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, hal-hal yang menggunakan simbol, berhitung, dan semua pelajaran yang bersifat teoritis. Mereka juga kurang atau terhambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berfikir dan bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar dan beradaptasi sosial yang tidak biasa. Mereka mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli diatas, maka dilihat dari segala aspek, teori-teori tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di SLB-C Pertiwi Ponorogo, kelas III SD khususnya. Mereka para penyandang tuna-grahita memang memiliki keterbatasan yang cukup kompleks. Jika dibandingkan dengan anak-anak normal maka kemampuan mereka seperti tidak ada apa-apanya. Oleh sebab itu, kemampuan mereka yang duduk di SDLB kelas III, mungkin lebih rendah dari pada anak TK atau Kelas I yang normal. Hal ini disebabkan siswa yang menyandang tunagrahita memang lemah dalam berfikir dan menalar, kemampuan mereka sangat terbatas, dan mereka juga sulit beradaptasi dengan lingkungan luas.

Selain itu, hal lain yang cukup mendasar adalah kemampuan mereka yang beragam. Meskipun jenis gangguan yang mereka alami adalah sama, akan tetapi masing-masing individu dari penyandang tunagrahita memiliki kelemahan/ keterbatasan dan kemampuan yang berbeda-beda. Itulah yang menjadi keunikan tersendiri yang melekat dengan mereka. Seperti halnya yang terjadi di kelas III SDLB Pertiwi Ponorogo, yang disana terdapat 7 siswa, kesemuanya sama-sama menyandang tunagrahita,

akan tetapi kemampuan satu sama lainnya sangatlah beragam. Ada yang unggul dalam membaca, ada yang unggul dalam menulis, dan ada pula yang unggul dalam hal psikomotor.

2. Perkembangan dan penggunaan bahasa anak penyandang tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB-C pertiwi Ponorogo.

Perkembangan bahasa pada anak penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo mengalami keterlambatan dibanding-anak yang normal pada umumnya. Anak pada umumnya yang sudah menduduki kelas tiga bisa membaca dan menulis, akan tetapi anak yang mengalami Tunagrahita mereka memiliki keterlambatan dan tidak bisa mengikuti pelajaran dan belum bisa membaca. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“Anak yang ini mengalami keterlambatan membaca dari pada anak seumurannya. Sebenarnya anak ini dulunya bersekolah di SD Umum, tetapi karena mengalami keterlambatan dan tidak dapat mengikuti pelajaran, maka dipindahkan ke sekolah ini. Pada SD Umum, biasanya untuk anak yang sudah kelas 3 maka dianggap sudah bisa membaca dan menulis, tetapi anak ini belum bisa membaca.”

Ketika seorang guru memerintah dua orang anak untuk mendiskripsikan suatu gambar,

gambar tersebut bertemakan “ulang tahun” pada kedua anak tersebut belum bisa menebak atau memberikan pernyataan dengan gambar tersebut secara spontan, akan tetapi perlu dijelaskan lebar terlebih dahulu mengenai gambar “ulang tahun”. Begitu juga dengan gambar yang bertemakan anak yang membuang sampah sembarangan, kedua anak tersebut tidak bisa langsung menebak gambar itu tentang anak yang membuang sampah sembarangan, akan tetapi perlu diuraikan mengenai gambar tersebut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“(guru mengambilkan sebuah gambar. Pada gambar tersebut terdapat kue yang di atasnya ada lilin. Kemudian gambar tersebut dihadapkan dengan kedua anak tersebut, tetapi anak belum dapat memberikan pernyataan terhadap gambar yang dihadapkan kepada mereka secara spontan. Guru menguraikan apa saja yang berada dalam gambar secara rinci, sehingga anak dapat memberikan pernyataan terhadap gambar tersebut dengan kata “ulang tahun”). Anak ini dapat menjawab sebenarnya, hanya perlu uraian yang panjang sampai dapat memberikan jawaban. (guru memberikan gambar kedua. Pada gambar tersebut terdapat orang yang membuang sampah di sembarangan. Kemudian gambar tersebut dihadapkan kepada anak. Pada gambar ini, anak tidak berpikir terlalu panjang. Anak dapat memberikan jawaban dengan cepat pada gambar tersebut).

Memang mengenai kemam- puan

siswa penyandang tunagrahita di SLB-C Pertiwi ini tidak tinggi dan sesempurna seperti anak normal seusia mereka, akan tetapi semangat mereka dalam belajar cukuplah diberikan penghargaan yang semestinya. Mereka dari rumah yang jauh, dan dari kalangan yang berbeda-beda menunjukkan semangat yang luar biasa dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut terbukti dari kebiasaan mereka yang selalu masuk sekolah setiap harinya, dan juga antusias mereka dalam mengikuti pelajaran disekolah meskipun dengan berbagai keterbatasan yang mereka alami.

“cukup bagus, misalnya dalam kehadiran di kelas, mereka tidak pernah absen, setiap hari pasti datang, kecuali dalam keadaan tertentu mereka tidak datang. Sedangkan untuk semangat belajar, masing-masing anak berbeda-beda. Ada yang malas, ada yang rajin, ada juga anak yang selalu membaca ketika tidak ada pelajaran.”

Mengenai kemampuan mereka yang sangat terbatas, memang tidak akan dapat dipaksakan oleh siapapun, meskipun dengan pendidikan yang diberikan secara maksimal. Keterbatasan mereka tersebut mungkin hanya dapat diatasi sedikit saja, dan tidak akan dapat diatasi secara keseluruhan. sebagai pengajar tidaklah mungkin untuk

memaksakan kehendak dan memaksakan mereka untuk mampu berbuat seperti anak normal pada umumnya, sebab hal itu justru akan membuat mereka terbebani. Seorang guru yang mengajar mereka hanya perlu pengertian dan kesabaran yang ekstra untuk dapat memahami setiap detail dari kemampuan dan keterbatasan mereka.

“seumpamanya dalam berhitung, hari ini sudah diajari berhitung 1-50. Seakan-akan mereka sudah hafal di luar otak, tetapi besoknya sudah tidak bisa lagi. Terkadang memang merasa sedih, kenapa Cuma hitung-hitungan 1-50 saja sulit sekali menghafalnya. Tetapi kita harus menyadari, bahwa Allah memberikan mereka kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga kita tidak boleh mengharap yang lebih.”

Pengetahuan dunia kini semakin meluas salah satunya yaitu perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah perantara untuk memperoleh pengetahuan. Bukan hanya anak-anak yang normal saja yang berhak mendapatkan pendidikan, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus juga harus diperhatikan untuk memperoleh pendidikan.

Seperti diketahui bahwa anak penyandang tunagrahita sangat bervariasi kemampuannya mulai dari

ringan sampai berat. Anak-anak yang terbelakang mental pada umumnya masih memiliki kemampuan/potensi dalam belajar dan mengembangkan seluruh hidup sesuai dengan tingkat kemampuannya. Namun karena keterbatasan yang mereka miliki inilah, mereka membutuhkan Layanan Pendidikan Khusus. Ada beberapa bidang perkembangan yang diperlukan oleh siswa yang menyandang tunagrahita, antara lain:

a. Pengembangan kemampuan kognitif

Anak-anak yang terbelakang mental pada umumnya memiliki keterlambatan dalam bidang kognitif. Oleh karena itu maka perlu adanya pengembangan dalam bidang ini, beberapa caranya adalah:

- *The pace of learning*

Siswa tunagrahita memerlukan waktu belajar yang lebih lama dan banyak ketimbang anak-anak normal

- *The levels of learning*

Anak tunagrahita memerlukan dorongan untuk memahami isi materi sesuai tingkat kemampuannya.

- *Levels of comprehension*

Perlunya penggunaan media-

media konkrit untuk membantu mengatasi kesulitan mereka dalam pembelajaran.

b. Pengembangan kemampuan bahasa

Keterlambatan di bidang bahasa merupakan salah satu ciri anak penyandang tunagrahita. Keterlambatan pada bidang akademik umumnya juga bersumber dari keterlambatan bahasa. maka dalam hal ini, untuk mengatasi segala sesuatunya hal yang diperlukan adalah bimbingan berbahasa bagi penyandang tunagrahita.

c. Pengembangan kemampuan sosial

Masalah utama lainnya yang dialami oleh anak tunagrahita adalah masalah ketidakmampuan mereka dalam bersosial. Hambatan ini berakibat pada ketidakmampuan memahami kode atau aturan yang terdapat di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam upaya pengembangan sosial anak tunagrahita diperlukan beberapa kebutuhan, misalnya:

- Kebutuhan merasa menjadi bagian dari masyarakat.
- Kebutuhan dari menemukan perlindungan dari perlakuan yang negatif.
- Kebutuhan kenyamanan

sosial.

- Kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan.

Kesulitan belajar merupakan bidang yang sangat luas dan sangat kompleks untuk dipelajari, karena menyangkut sekurang-kurangnya aspek psikologis, neurologis, pendidikan dan aspek kehidupan sosial anak dalam keluarga/masyarakat. Anak yang berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulis. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, mengeja, atau menghitung. Berikut beberapa contoh kesulitan belajar yang mempengaruhi kesulitan bahasa anak tunagrahita:

a. Kesulitan membaca

Kesulitan belajar membaca ini sering pula disebut disleksia. Dalam belajar membaca anak harus terampil dalam persepsi bunyi fonem, morfem, semantik, dan sintaksis. Inilah yang disebut dengan kemampuan berbahasa atau linguistik.

Pada umumnya, anak

tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat, yang merupakan suatu kesulitan kronis yang diduga bersumber dari neurologis (syaraf), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunagrahita dipengaruhi oleh aspek persepsi dan memori yang merupakan proses mental didalam otak.

b. Kesulitan menulis

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengingat adjad, huruf, atau simbol sehingga mereka cenderung sulit untuk membaca tulisan, kata, bahkan tulisan, yang menyebabkan pula kesulitan mereka dalam belajar menulis. Kesulitan menulis sering disebut juga dengan disgrafia.

c. Kesulitan menghitung (matematika)

Ketrampilan proses kognitif dasar sangat erat kaitannya dengan ketrampilan belajar matematika. Anak yang telah memiliki ketrampilan proses kognitif dasar akan lebih mudah untuk belajar matematika dan begitu juga sebaliknya.

3. Upaya atau metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran anak penyandang tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB-C) pertiwi

ponorogo

Dalam pengajaran anak yang menyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo menggunakan metode individual, karena jika anak-anak menggunakan seperti anak pada umumnya, pelajaran tidak akan sampai pada mereka. Pada anak yang mengalami Tunagrahita mengalami kemampuan yang berbeda-beda. Ketika satu anak sudah diajari maka pindah ke anak yang lain. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“metode yang saya gunakan adalah individual, kenapa individual? Karena anak-anak yang semacam ini kemudian menggunakan metode yang digunakan di sekolah pada umumnya, maka ilmu tidak akan sampai pada mereka. Kalau di sekolah pada umumnya, guru menyampaikan pelajaran dengan metode klasikal bisa tersampaikan, artinya dengan pukul sama rata. Kalau di sekolah yang semacam ini, metode yang tepat menggunakan metode individual, guru memberikan pengajaran dari satu anak ke anak yang lain. Pengajaran pada satu anak disampaikan kemudian pindah ke anak berikutnya, begitu seterusnya.”

Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. (dengan menunjukkan jarinya kepada siswa) untuk anak yang ini (Nada) sudah bisa membaca dan

menulis, yang ini (Firda) sudah bisa membaca tetapi masih terpatah-patah, untuk yang belakang itu (Anton) paling pintar sendiri di antara yang lain (artinya anak tersebut dapat membaca dan menulis dengan benar). Itu untuk keterampilan berbahasa, sedangkan untuk keterampilan berhitung berbeda lagi. Untuk anak ini (Nada) hitungannya sudah sampai seratus, sedangkan yang ini (Firda) sudah sampai 50, tetapi untuk yang satu belakang itu (Anton) sudah sampai 20. Artinya pengajarannya tidak bisa dibentuk klasikal seperti anak normal, makanya memakai individual.”

Dalam kurikulum yang dipakai di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi Ponorogo berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah-sekolah lainnya, karena di SLB anak-anaknya berbeda tidak sama dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“(dengan menunjukkan buku panduan kurikulum) seperti ini kurikulum yang kami pakai, buku ini untuk SDLB (sekolah dasar luar biasa). Kalau dibandingkan dengan sekolah yang normal, kurikulumnya berbeda, karena anaknya juga berbeda.”

Anak yang mengalami Tunagrahita sulit untuk menghafal,

terutama dalam menghafal angka-angka, dalam pertemuan pertama anak sudah bisa menghafal angka 1-10. Kemudian dilain waktu jika anak tersebut di tanya kembali tentang angka 1-10 belum bisa, karena mereka kesulitan dalam mengingat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“seumpamanya dalam berhitung, hari ini sudah diajari berhitung 1-50. Seakan-akan mereka sudah hafal di luar otak, tetapi besoknya sudah tidak bisa lagi. Terkadang memang merasa sedih, kenapa Cuma hitung-hitungan 1-50 saja sulit sekali menghafalnya. Tetapi kita harus menyadari, bahwa Allah memberikan mereka kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya, sehingga kita tidak boleh mengharapakan yang lebih”.

Seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa setidaknya ada beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh anak tunagrahita, seperti kesulitan membaca, kesulitan menulis, dan kesulitan belajar matematika yang kesemuanya itu memengaruhi perkembangan mereka dalam berbahasa. Kesulitan membaca disebabkan karena kompetensi dasar mereka belum tercapai dengan baik, misalkan dalam mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan juga menggabungkan suku kata menjadi kalimat. Hal tersebut

dapat dibantu dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode fonik

Menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi huruf kemudian menjadi suku kata dan mengaitkan huruf depan dengan berbagai nama yang sudah dikenal anak. Misal: B..... K.....

b. Metode linguistik

Metode ini didasarkan pada pandangan bahwa membaca adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai. Metode ini menyajikan kepada anak suatu kata yang terdiri dari konsonan vocal. Suku kata menjadi kata. Misal: bu-ku

buku

c. Metode SAS (Struktural Analisis Sintetik)

Mengajar membaca dengan mengenalkan kalimat dipisah menjadi kata - suku kata - huruf - suku kata - kata - kalimat. Misal: Ini ibu budi

Ini - ibu - budi

i-ni i-bu bu-di

i-n-i i-b-u b-u-d-i

i-ni i-bu bu-di

Ini - ibu - budi

Ini ibu budi

d. Metode Fernald (Visual Audiotory Kinestetik Taktic)

Mencoba menelusuri huruf dan perpaduan huruf yang dibentuk dengan telunjuk di udara, kemudian anak membacanya, diulang beberapa kali, sehingga anak bisa membacanya dengan baik.

e. Metode Gillingham

Diajarkan beberapa huruf dan perpaduan huruf, kemudian menebalkan titik-titik huruf/kata yang telah diajarkan, biasanya lebih sering kata benda yang ada di lingkungan anak dan dimengerti anak, sambil menebalkan anak membaca huruf/kata yang ia tebalkan.

f. Metode analisis gelas

Anak menyimak gambar apa yang diperlihatkan. Mengidentifikasi kata lalu mengucapkan kata dengan bunyi kelompok. Misalkan Baju dibaca ba-ju, buku dibaca bu-ku.

Metode yang dipaparkan diatas hanyalah segelintir metode yang dapat digunakan untuk membantu kesulitan anak penyandang tunagrahita, khususnya dalam masalah membaca. Pada tataran penggunaan metode manakah yang paling efisien,

tentunya harus tetap disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh anak. Sebab, keefisienan sebuah metode sangatlah relatif, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh guru kelas III SLB- C Pertiwi Ponorogo ketika disinggung masalah penggunaan metode pengajaran bagi peserta didik dikelas tersebut. Guru kelas tersebut mengungkapkan bahwasanya metode yang beliau gunakan adalah bersifat individual, artinya beliau memilih metode yang paling sesuai dengan masing-masing peserta didiknya, tidak spesifik dengan menggunakan satu metode saja.

Lebih jelas lagi, beliau memaparkan bahwa untuk mengajar peserta didik penyandang tunagrahita, beliau harus memberikan metode yang berbeda beda untuk setiap anak didik. Hal tersebut dikarenakan kemampuan masing-masing peserta didik penyandang tunagrahita sangatlah beragam dan tentunya tidak dapat disamakan dengan lainnya. Ada anak yang unggul dalam membaca tapi lemah berbicara, ada yang unggul dalam aspek psikomotornya tetapi lemah matematika, dan sebagainya. Maka tidaklah mungkin pengajaran

anak tunagrahita di dalam kelas hanya dengan menggunakan satu metode saja.

Dari pemaparan diatas, dapat dianalisa bahwa apa yang telah berjalan dan yang diterapkan oleh guru kelas III SLB-C Pertiwi Ponorogo sudahlah sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Untuk itu pengajaran di SLB-C Pertiwi Ponorogo terbilang cukup baik dengan berbagai alasan yang dikemukakan diatas.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan analisa yang telah diuraikan sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Di Sekolah Dasar SLB-C Pertiwi Ponorogo kelas III terdiri dari tujuh anak yang kesemuanya adalah penyandang tunagrahita. Akan tetapi mereka memiliki perbedaan kemampuan yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat nampak, seperti diantara mereka ada yang unggul dalam membaca, ada yang unggul dalam menulis, dan ada pula yang unggul dalam hal psikomotor.
- b. Ada beberapa jenis pengembangan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita, antara lain:

- Pengembangan kognitif
- Pengembangan bahasa
- Pengembangan kemampuan sosial

Selain itu, ada beberapa kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa, kesulitan tersebut berupa kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, berbicara, dan sebagainya.

Untuk membantu proses belajar anak penyandang tunagrahita, akan sangat dibutuhkan penggunaan metode. Metode sangatlah variatif, sehingga penggunaannya pun harus berdasarkan pemilihan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak didik. Di SLB-C Pertiwi Ponorogo penggunaan metode yang dipakai oleh guru bersifat individual, sehingga dengan hal tersebut guru dapat menyesuaikan penggunaan metode dengan masing-masing peserta didik. Oleh sebab itu, pengajaran di SLB-C Pertiwi Ponorogo dinilai cukup baik dan dapat dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat berlangsung dan tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2001.
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*.

- Bandung: Kaifa. 2012.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung, Refika Aditama. 2012.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nur Indah, Rohmani. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.
- Strauss dan Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Tricahyo, Agus. *Materi Psikolinguistik*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.
- Wiyono. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2007